

## **Epistemologi Hermeneutika dalam Wacana Tafsir**

**Hasiolan<sup>1\*</sup>, Agus Susanto<sup>2</sup>**

**<sup>1-2</sup>STAI Nida El-Adabi Bogor**

*\*Correspondence:* hasiolannasution@gmail.com

*\*Nomor Telephon:* +62 852-8532-2424

### **Abstract**

*Hermeneutics as a new approach in the world of interpretation has received various responses from Muslims. However, hermeneutics is still considered not well-established enough to be used as an approach to the interpretation of the Koran because it was not originally intended for the Koran. In addition, the Koran cannot be equated with other texts which are the result of human hands while the Koran comes from Allah SWT, according to Islamic beliefs. This paper will review the epistemology of hermeneutics by looking at the views of its figures such as Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer. The research method used is library research. It was found that the use of hermeneutics as an approach in interpreting the Qur'an, was responded in three forms, namely groups that support, groups that reject and groups that do not fully support nor completely reject.*

**Keywords:** Hermeneutics; Positivism; text

### Abstrak

*Hermeneutika sebagai sebuah pendekatan baru dalam dunia tafsir mendapat beragam respon dari umat Islam. Bagaimanapun hermeneutika masih dianggap belum cukup mapan untuk digunakan sebagai pendekatan tafsir al-Qur'an karena memang pada awal kemunculannya tidak ditujukan untuk al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an tidak bisa disamakan dengan teks lainnya yang merupakan hasil dari buah tangan manusia sementara al-Qur'an berasal dari Allah Swt, demikian dalam kepercayaan Islam. Tulisan ini akan mengulas epistemologi hermeneutika dengan melihat pandangan dari para tokohnya seperti Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer. Metode penelitian yang digunakan adalah library research. Ditemukan bahwa penggunaan hermeneutika sebagai sebuah pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an, direspon dalam tiga bentuk yaitu kelompok yang mendukung, kelompok yang menolak dan kelompok yang tidak mendukung sepenuhnya dan tidak pula menolak sepenuhnya.*

**Kata Kunci:** Hermeneutika; Positivisme; teks

### PENDAHULUAN

Term hermeneutika belakangan menjadi populer dikalangan mahasiswa filsafat, ilmu sosial bahkan sudah merambah ke dalam dunia tafsir. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hasil karya ilmiah yang membahas tentang hermeneutika baik setingkat skripsi, tesis bahkan disertasi. Respon yang baik dari kajian keislaman khususnya sebagai filter atas setiap sesuatu yang baru dan akan diterapkan terhadap teks suci, terkhusus al-Qur'an. Damanhuri menjelaskan bahwa Islam dari masa ke masa berusaha semaksimal mungkin menangkap pesan dan pencerahan Allah yang disampaikan dalam al-Qur'an atau yang dijelaskan oleh Rasulullah. Upaya ijtihad dari saat ke saat terus dikembangkan oleh para ulama. Hal ini sejalan dengan perkembangan metode dan segala syarat-syaratnya untuk melakukan ijtihad yang kemudian diformulasikan (Damanhuri, 2016: 2).

Sejak awal abad kedelapan belas, khususnya penekanan pada hermeneutika sebagai metodologi khusus dalam filsafat dan ilmu sosial menjadi perhatian baru. Sejak Zaman Pencerahan ada kecenderungan untuk memperluas metode dari ilmu alam menuju studi sejarah, masyarakat, dan kehidupan manusia. Para ahli hermeneutika modern tidak hanya menyiratkan interpretasi terhadap teks sejarah saja tetapi juga termasuk mengeksplorasi artidari semua tindakan, peristiwa, dan artefak manusia yang merupakan perwujudan kreativitas manusia dan

subyektivitasnya. Penting untuk memahami konteks atau suasana di mana mereka berasal dan berada sehingga penting pula untuk mengungkapkan perspektif dari mana pencipta dan aktor memandang dunia pengalaman. Dari karakter tekstual menjadi umum dan multi-dimensi yang terlihat dalam kebangkitan atau peremajaan hermeneutika di periode modern (Reshma RN, 2018: 2.).

Memahami sebuah teks tidaklah sesederhana yang terlihat seperti dengan melihat dan membaca sebuah teks kemudian langsung mengambil sebuah kesimpulan. Lebih celaka lagi jika kesimpulan yang diambil tersebut dianggap sebagai sebuah maksud teks yang sebenarnya, kemudian memandang kesimpulan lainnya sebagai sebuah pemahaman yang salah. Teks bersifat kompleks karena sangat banyak dimensi tersembunyi yang masih perlu digali bahkan apa yang tersembunyi tersebut, boleh jadi jauh lebih penting untuk dipahami daripada yang terlihat di permukaan. Si pengarang teks tidak pernah benar-benar terlepas dari kondisi sosial di mana ia berdiri. Si penulis teks akan selalu terpengaruh oleh lingkungan, pengetahuan, dan kecenderungannya masing-masing. Masalahnya, seringkali hasil teks atau penafsiran yang dihasilkan telah terdistorsi oleh lingkungannya sehingga sebuah teks sudah lepas dari maksud aslinya. Di sinilah salah satu peran hermeneutika untuk memilah mana maksud asli teks dan mana yang telah bercampur dengan kondisi penafsir (Kerwanto, 2021).

Al-Qur'an sendiri berbeda dari teks lainnya. Al-Qur'an adalah teks yang menyajikan aturan hidup dan kehidupan. Apalagi dari teks al-Qur'an tersebut, ada jutaan buku hadir dalam campuran doktrin dan agama atau dalam buku interpretasi. Kehadiran dari al-Qur'an dalam berbagai peradaban masyarakat menjadi lingkaran sentral wacana agama tersebut dan tidak pernah berhenti. Demikian pula, Al-Qur'an menciptakan pusat gerakan besar yang menjadi rujukan utama sekaligus mendapatkan pembenaran tentang berbagai masalah. Ayat al-Qur'an tidak cukup jika hanya dibaca atau dilafalkan dengan baik, tetapi lebih dari itu kemampuan untuk memahami, mengungkap isinya, dan untuk mengetahui asas-asas yang dikandungnya. Semua itu sebagai bentuk realisasi dari upaya memahami makna teks yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga memunculkan banyak pendekatan dan metodologi serta pendekatan kontemporer, salah satunya hermeneutika (Ade Jamarudin, 2015: 1).

Kelayakan hermeneutika menjadi pisau analisis dalam kajian ilmu tafsir terus menjadi perbincangan di kalangan para ahli. Kelayakan tersebut bisa diketahui dengan melihat sendiri bagaimana pandangan dari ahli-ahli hermeneutika tentang hermeneutika itu sendiri.

Dalam usaha untuk mengungkapkan epistemologi hermeneutika dalam wacana tafsir, peneliti menggunakan metodologi kualitatif yang bersifat *library research*, yaitu dengan menjadikan bahan pustaka sebagai data utama seperti mengumpulkan kajian-kajian terdahulu baik berupa buku, jurnal, karya ilmiah atau dokumen-dokumen terkait dengan penelitian kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan sebuah kesimpulan sebagai temuan penelitian.

## PEMBAHASAN

Hermeneutika adalah sebuah metode penafsiran yang sedang berkembang terutama di Barat. Sebagai sebuah jalan baru dan segala seluk beluknya, hermeneutika direspon oleh ulama Timur dalam tiga bentuk sikap yaitu mendukung, menolak, dan kelompok yang tidak mengambil semuanya juga tidak

membuang semuanya. Sebelum membahas lebih dalam terkait hermeneutika, penulis ingin memaparkan apa pengertian dan sejarah dari hermeneutika tersebut

### **Pengertian Hermeneutika**

Secara etimologi, hermeneutika berasal dari kata *hermeneuin* yang berarti menafsirkan atau seni memberikan makna (*the art of interpretation*). Hermeneutika sebagaimana disebutkan dalam Merriam Webster setidaknya memiliki dua makna yaitu *the study of the methodological principles of interpretation (as of the Bibel)* (pembelajaran tentang prinsip-prinsip metodologi dalam penafsiran) dan *a method of principle of interpretation* (sebuah metode atau prinsip-prinsip penafsiran), (Virkler dan Ayayo, 2015: 1-2). Para pakar hermeneutika kerap dihubungkan dengan kata *Hermes*—dalam mitologi Yunani, Hermes adalah nama dewa yang bertugas membawa pesan-pesan tuhan kepada manusia. Agar pesan tersebut dapat dipahami oleh manusia maka Hermes terlebih dahulu menafsirkan kemudian menyampaikannya ke dalam bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia (Lubis, 2016: 182).

Menurut Henry, dalam penggunaan teknisnya, hermeneutika kerap didefinisikan sebagai hati nurani dalam seni penafsiran Alkitabiah. Hermeneutika dipandang sebagai ilmu pengetahuan karena memiliki peraturan (hukum) dan hukum tersebut bisa dikelompokkan dalam sistem yang tertata. Hermeneutika juga dipandang sebagai seni karena komunikasi bersifat fleksibel dan penerapan peraturan secara mekanik dan kaku, terkadang akan menyimpangkan makna komunikasi sejati. Aturan-aturan hermeneutika perlu dipelajari agar bisa mendapatkan penafsiran yang baik (Virkler & Karelynne Gerber Ayayo, 2015: 2).

Hermeneutika digunakan sebagai sebuah metode penafsiran pada masa klasik yaitu untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam kitab suci, dokumen, jurisprudensi, dan juga teks-teks kuno. Pada masa ini, hermeneutika memiliki prinsip sebagai menjelaskan, menafsirkan, dan menerjemahkan. Adapun fokus analisis teks maka penafsiran memiliki dua tingkat fokus analisis, yaitu tingkat permukaan (pada tingkat ini hanya mengemukakan komentar tentang makna kata dan kalimat) dan pada tingkat yang lebih dalam (dalam tingkat ini

masuk pada analisis yang lebih dalam yaitu mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam teks). Perkembangan selanjutnya, hermeneutika tidak hanya digunakan sebagai metode menafsirkan teks kitab suci. Pada masa Renaisans, metode hermeneutika digunakan dalam rangka mempelajari kembali kebudayaan Yunani dan Romawi Klasik. Pada masa sekarang hermeneutika terus mengalami wilayah kajian meliputi tanda, simbol, ritual keagamaan, karya seni, sastra, sejarah, psikologi dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hermeneutika adalah metode analisis tentang segala sesuatu yang mengandung makna (Lubis, 2016: 181).

Dalam hermeneutika, Schleiermacher (1768-1834 M), Dilthey (w. 1911 M), Betty (w. 1968 M) dan Hirsh adalah seorang yang mendambakan pemahaman yang benar dengan mencari makna asli sesuai dengan maksud pengarang, atau dengan istilah lain disebut dengan monosemi teks. Ada sebuah istilah lain yang disebut dengan polisemi teks yang merupakan sebuah pemahaman hermeneutika yang menganggap adanya kemungkinan berbagai penafsiran berbeda dengan tokohnya Gadamer. Gadamer beralasan bahwa munculnya pemahaman polisemi teks berkaitan dengan pemahaman pada cakrawala penafsir dan historisasinya sehingga penafsiran yang dilakukan oleh penafsir akan selalu mengatasi apa yang dimaksud si penulis teks tersebut. Karenanya penafsiran bukan hanya sekedar reproduksi akan tetapi juga sebuah upaya produktif.

Dalam teori sastra misalnya, pendekatan polisemi teks mendorong keterlibatan subjek. Derrida—sebagai garda terdepan postmodernisme—turut mendukung pemahaman polisemi teks sekaligus menolak adanya model pemikiran logosentrisme yang memusatkan makna pada subjek transendental atau pengarang dan mengalihkannya pada subjek-subjek lain seperti pembaca. Melalui teori hermeneutika, seseorang bisa mencoba untuk memahami kompleksitas makna yang diciptakan oleh orang lain, yang dapat dipahami bersamaan dengan memperkaya diri dan dunia sekitar penafsir. Sehingga interpretasi bukan hanya pemahaman makna atau signifikasi kata yang diucapkan

atau ditulis melainkan pemahaman juga menuntut keterlibatan intelektual, emosional, moral, dan sebagai bagian dari subjek (Irawan, 2012: 280).

Dalam hermeneutika dikenal juga istilah konteks budaya-sosial serta penafsiran makna/teks. Konteks budaya merupakan kumpulan pengetahuan dan perilaku bahasa yang sama-sama dimiliki oleh setiap kelompok atau masyarakat tertentu mencakup keseluruhan sistem dari prinsip budaya, pola-pola komunikasi antar masyarakat, dan bentuk-bentuk perilaku yang diterima dalam suatu budaya tertentu. Sedangkan konteks sosial adalah keanggotaan seseorang dalam masyarakat, di mana ia akrab dengan nilai-nilai dan keyakinan budaya, pranata, serta sikap dan pandangan individu dalam masyarakat. Malinowski (w. 1942 M) mengemukakan seperti dikutip oleh Akhyar bahwa suatu pernyataan tidak pernah terpisah dari keadaan tempat pengucapnya (tempat peristiwa itu terjadi). Kesimpulannya tidak mungkin berbicara tentang tingkah laku tanpa berbicara tentang kebudayaan, organisasi sosial, dan lain-lain. Seorang penafsir selalu terikat dengan konteks dan tradisi sehingga penafsir terlebih dahulu memiliki pra-pemahaman sebelum menafsirkan sesuatu sehingga sangat tidak mungkin penafsir bebas dan netral dari pengaruh budaya-sosialnya (Lubis, 2015: 182).

Istilah lingkaran hermeneutika terus berkembang dewasa ini, yaitu sebuah pandangan yang menolak penafsiran satu arah, model hermeneutika kekinian yang bersifat dialogis dan dinamis, ada sikap saling memperngaruhi antara penafsir dan teks demikian pula antara keseluruhan teks dan bagian-bagiannya. Dalam lingkaran hermeneutika tidak mungkin lagi mengandaikan penafsir bersifat netral dan bebas pengaruh dari budaya sosialnya. Lingkaran hermeneutika di sini berbeda dengan apa yang ada dalam pandangan Delthey yaitu lingkaran hermeneutika diperlukan untuk mencari makna asli, tetapi lingkaran hermeneutika di sini bertujuan untuk bagaimana melahirkan pengetahuan yang secara praktis berguna untuk memperkaya pemahaman diri dan tanggung jawab bagi masa depan dan tidak berpretensi untuk memahami intensi pengarang secara objektif lagi. Setidaknya ada lima asumsi dasar tentang kemampuan manusia untuk saling memahami berdasarkan pengalamannya, yaitu:

- a. Mamahami adalah sesuatu yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena manusia selalu bertindak laku dengan saling menginterpretasi tingkah laku orang lain untuk mencapai tujuan.
- b. Tindakan gerak-gerik serta tutur kata adalah isyarat (tanda). Dibalik isyarat tersebut tersembunyi dorongan-dorongan subjektif seperti motivasi, cita-cita, pikiran, perasaan, harapan, dan lain-lain. Isyarat tersebut adalah lambang dari dorongan-dorongan tersebut.
- c. Manusia mempunyai kemampuan untuk menembus lapisan luar tersebut (isyarat-isyarat) karena pihak yang bertindak dan yang memahami sama-sama berada dalam lingkup pengalaman yang sama.
- d. Daya pemahaman manusia tidak terbatas pada tindakan perseorangan akan tetapi mampu menjangkau wilayah lebih menyeluruh. Gejala budaya misalnya dapat dipahami karena pada hakikatnya merupakan fakta manusiawi yang didasarkan atas pemberian makna oleh pendukung budaya yang bersangkutan.
- e. Dua orang yang asing, satu sama lain yang hidup dalam konteks yang berbeda dapat saling memahami karena keduanya adalah bagian dari pemahaman kolektif yang memuat semua fakta manusiawi yang ada (Lubis, 2015: 182).<sup>11</sup>

### **Paradigma Hermeneutika**

Sampai akhir tahun 1960-an, perkembangan ilmu pengetahuan dipengaruhi oleh paradigma positivisme (positivisme logis) sehingga hermeneutika kurang mendapat tempat di dunia akademis termasuk dalam kajian pengetahuan sosial-budaya. Paradigma ini berakhir karena banyak kritik yang muncul dari berbagai aliran pemikiran seperti post-positivisme (Popper, Kuhn, Paul Feyerabend), teori kritis (Adorno, Herbert Marcuse, Jürgen Habermas), post-strukturalisme, postmodernisme (Jacques Derrida, Michel Foucault, François Lyotard) dan hermeneutika kontemporer (Jürgen Habermas, Gadamer, Paul Ricoeur). Meski hermeneutika telah muncul sejak zaman Yunani, namun para ilmuwan menyebutnya dengan paradigma baru sedangkan paradigma positivisme dianggap sebagai paradigma lama (Lubis, 2015: 182).

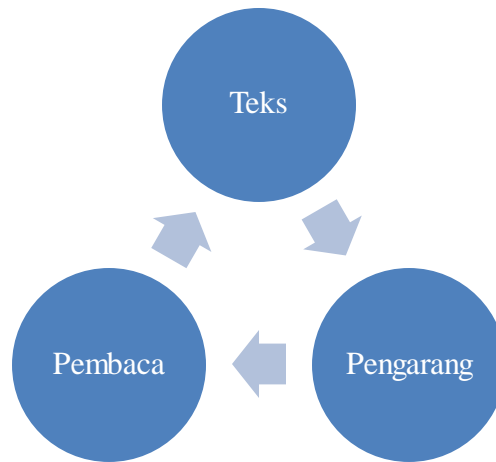


**Tabel 1.** Perbedaan antara Paradigma Lama dan Baru

<b>Paradigma Lama</b>	<b>Paradigma Baru</b>
Pengukuran, Perhitungan, Prediksi	Pemahaman, Deskripsi, Prediksi
Kausalitas, Frekuensi	Makna
Analisis Statistik	Interpretasi
Reduksi Realitas Pada Angka-angka	Bahasa, Wacana, Simbol
Atomistik	Holistik
Universal	Partikularitas
Bebas Konteks	Terkait Konteks Budaya
Objektivitas	Subjektivitas

Paradigma baru (hermeneutika) sama-sama menekankan pengakuan pada penerapan metode interpretasi, metode dekonstruksi (hermeneutika radikal), melihat ilmu sebagai jaringan, fokus pada hal khusus dan lokal dan penekanan pada bahasa dan interpretasi. Paradigma ini memiliki kesamaan dengan paradigma postmodern (Lubis, 2015: 183).

Hermeneutika seperti yang dijelaskan oleh Rahtikawati, secara teori memfokuskan dirinya pada metodologi bagi ilmu kemanusiaan. Namun secara filsafat hermeneutik adalah filsafat yang mereorientasikan kajiannya untuk menelusuri status ontologis dari “memahami” dan menafsirkan”. Kemudian dengan hermeneutika kritis lebih menekankan penyelidikan untuk membuka selubung, sekat, dan faktor penyebab adanya deviasi dan distorsi pemahaman serta penafsiran dalam konteks bahasa, berkomunikasi dan berinteraksi (Rahtikawati dan Rusmana, 2013: 453). Hermeneutika akan selalu mengkaji tentang segitiganya:



Gambar 1. Hubungan antara Teks, pembaca dan Pengarang

Hubungan antara tiga sisi tersebut adalah berpusat pada teks, sebab ia adalah produk yang “ditelurkan” oleh pengarang dan menjadi tema yang di konsentrasi oleh pembaca (Salim, 2010: 143).

#### **Tokoh-Tokoh Hermeneutika**

Memahami paradigma hermeneutika meniscayakan untuk mengenali tokoh-tokoh hermeneutika tersebut. Tokoh-tokoh hermeneutika banyak tercatat dalam sejarah dan memiliki keunikan masing-masing. Lewat para tokoh tersebut akan bisa dilihat bagaimana bentuk dari hermeneutika yang dimiliki masing-masing tokoh. Perbedaan hermeneutika pada masing-masing tokoh karena cara pandang mereka, seperti dalam memandang tujuan dari sebuah aktifitas penafsiran, apakah penafsiran adalah usaha untuk mencari makna asli dari sebuah teks menurut penulis atau cukup dari sisi pandangan pembaca saja. Di antara tokoh-tokoh hermeneutika tersebut seperti dipaparkan berikut:

##### **a. Friedrich Schleiermacher**

Friedrich Schleiermacher lahir di Breslau Selatan Polandia (1768- 1834). Schleiermacher adalah peletak dasar hermeneutika modern sekitar dua abad yang lalu. Ayahnya adalah seorang pendeta reformasi yang dipengaruhi oleh gerakan pietisme. Sebagai anak seorang pendeta, Schleiermacher menentang pendapat ayahnya terutama dalam masalah penebusan Kristus melalui pengorbanan dirinya.

Schleiermacher sempat bertemu dengan Kant dan panteisme Spinoza. Bagi Schleiermacher, semua manusia secara kodrat bersifat baik dan mempunyai potensi secara batiniah untuk mengalami kehadiran Tuhan (Lubis, 2015: 184-185). Schleiermacher secara karir pernah terpilih sebagai dekan pertama Universitas Berlin dan dosen etika serta *exegese* (hermeneutika) Perjanjian Baru, Dogmatika dan filsafat. Schleiermacher Juga dijuluki dengan bapak teologi modern sekaligus sebagai bapak hermeneutika modern. Schleiermacher mencoba menggunakan hermeneutika untuk memberikan pengertian terhadap berbagai masalah teologi yang sebelumnya dihindari oleh gereja, yakni pertanyaan sekitar validitas catatan-catatan sejarah dan al-Kitab, penjelasan tentang realitas dan fenomena alam, tentang otoritas agama dalam mengatur kehidupan, dan keabsahan klaim agama atas kemurnian wahyu yang mereka terima di tengah pluralitas agama dunia (Rahmani, 2014: 1437).

Schleiermacher memiliki pertanyaan utama dari pemikirannya, “apakah umat Kristen masih dapat mempertahankan imannya di tengah zaman di mana manusia lebih mempercayai hasil observasi-eksperimen ilmiah ketimbang iman dan kepercayaan kepada metafisika yang spekulatif?”. Pertanyaan tersebut agaknya wajar karena Schleiermacher dibesarkan dalam suasana alam yang banyak mengkritik tajam tentang hal-hal supranatural, iman, keabsahan kitab, dan otoritas gereja. Sampai pada kesimpulan bahwa teks tersebut adalah respons terhadap situasi tertentu dan kehidupannya (Rahman, 2016: 4). Sehingga teolog pada abad 19 menegaskan bahwa untuk memahami sebuah teks maka peneliti harus melihat konteks kehidupan penulis dan menelusuri sampai pada pemikiran penulis teks tersebut. Schleiermacher Juga percaya dengan penafsiran objektif, sehingga penafsir bisa menulis kembali pikiran si penulis teks secara tepat. Penafsir tidak hanya bisa mengetahui dunia penulis tetapi juga dapat menyesuaikan dirinya seperti penulis karena penafsir dan penulis sama-sama dari kehidupan yang sama, agaknya pemikiran ini masih terpengaruh oleh Romantisisme. Jasa besar Schleiermacher adalah meletakkan dasar-dasar hermeneutika modern (Shihab, 2013: 408).

Hermeneutika teoritis adalah hermeneutika yang mencari makna atau pemahaman yang sesuai dengan maksud penulis/pengarang teks. Hermeneutikus yang masuk dalam hermeneutika teoritis adalah Schleiermacher yang menggunakan dua pendekatan dalam hermeneutika teoritis yaitu pendekatan linguistik dan pendekatan psikologis. Pendekatan linguistik adalah pendekatan yang di dalam menganalisis teks menggunakan analisis bahasa atau menganalisis teks itu secara langsung. Sedangkan pendekatan psikologis adalah pendekatan yang di dalam menganalisis teks mengandaikan bahwa penafsir atau pembaca teks tersebut menyamakan posisinya dengan penulis/pengarang teks tersebut—atau dengan kata lain, penafsir/pembaca teks mencoba mengalami kembali proses-proses mental dari penulis atau pengarang teks.

**b. Wilhelm Dilthey**

Wilhelm Dilthey hidup sezaman dengan Nietzsche, ia masih memiliki pemikiran yang sama dengan Schleiermacher dan bisa dibilang menguatkan pemikiran pendahulunya tersebut, meski dalam sisi yang berbeda yaitu dari segi sejarahnya. Dilthey berseberangan dengan idealisme Jerman, Kant. Dilthey menolak pandangannya yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari pengalaman dan kesadaran (akal-budi) menata dunia pengalaman berdasarkan *a priori* (misalnya ruang dan waktu). Prinsip *a priori* tersebut sudah tertanam dengan sendirinya dalam pikiran manusia (Lubis, 2015: 186).

Dilthey menolak *a priori* tersebut, baginya tidak ada struktur *a priori* dalam pikiran manusia. Menurutny struktur tersebut muncul dari pengalaman bukan dengan sendirinya. Dilthey menolak konsep diri yang transenden karena ia melihat manusia sebagai satu kesatuan tubuh-j jiwa, yang berinteraksi dengan dunia kehidupannya (lingkungan alam, lingkungan sosial-budayanya). Pemikiran utama dari Dilthey adalah terkait konsep *dasein* atau kebersatuan manusia dengan dunia (lingkungannya) seperti dikemukakan Martin Heidegger. Kesadaran menurut Dilthey selalu terbatas dan terkait dengan proses dan kondisi sosial-historis manusia. Kondisi sosial-historis membantu untuk membentuk satu sistem

pemikiran atau cara pandang dunia yang disebut Dilthey "*Weltanschauung*" (*world-views*). Cara pandang tersebut mencakup pengetahuan dan berbagai kepercayaan manusia, baik mengenai dunia, konsep nilai, makna hidup, tujuan, serta aturan kehidupan yang membimbing kehidupan di dunia (Shihab, 2013: 409).

Pemikiran "*weltanschauung*" menurut Dilthey dalam kehidupan terlihat jelas dari berbagai cara pandang dan perspektif yang tidak mungkin disatukan. Dengan demikian, sangat penting untuk menyadari bahwa pengalaman seseorang terhadap dunia sangat terbatas dan beragam. Dengan mempertimbangkan berbagai perspektif maka sangat mungkin bisa menemukan pemahaman yang lebih utuh dan seimbang tentang realita di dunia ini. Dilthey menawarkan istilah lingkaran hermeneutika untuk seorang penafsir yang ingin memahami teks baik lisan atau tulisan. Lingkaran hermeneutika diperlukan karena isi dari keseluruhan dan bagian-bagian pada teks saling berkaitan. Makna keseluruhan tidak akan bisa dipahami tanpa makna bagiannya begitu juga sebaliknya. Dilthey mengharuskan dalam lingkaran hermeneutikanya agar penafsir memahami pemikiran penulis dan kehidupannya. Tidak jauh berbeda dengan Schleiermacher, Dilthey juga meyakini bahwa sangat mungkin untuk mengetahui makna teks secara objektif dengan memahami pemikiran dan kehidupan penulis teks (Rahmani, 1437).

Dilthey menggunakan hermeneutika teoritis dengan pendekatan historis. Pendekatan ini menyatakan bahwa makna sebagai produk penafsiran, itu bukan ditentukan oleh "subjek yang transendental melainkan oleh subjek yang menyerah. Kesimpulannya, Dilthey mengatakan bahwa teks sebenarnya merupakan representasi dari kondisi historisitas penulis/pengarang teks. Adapun Emilio Betti menerapkan pendekatan yang menyatukan antara pendekatan Schleiermacher dan Dilthey tersebut dengan pendekatan linguistik, psikologis, dan historis.

### **c. Martin Heidegger**

Martin Heidegger lahir dalam tradisi Katolik yang taat di kota Messkirch Jerman. Heidegger belajar filsafat di Universitas Freiburg di bawah bimbingan Heinrich Rickert (seorang ahli hermeneutika) dan Husserl. Pada tahun 1923, dia diangkat sebagai professor ilmu filsafat di Marburg setelah mengajar selama 8

tahun di almamaternya. Dari sini, ia memulai reputasinya sebagai seorang filsuf yang berpengaruh di abad 20. Heidegger mengakui bahwa ia dipengaruhi oleh pemikiran Fenomenologi Husserl, terutama tentang metode ilmu pengetahuan dan konsep struktur kesadaran (intensionalitas) dan *lebenswelt*. Namun Heidegger memiliki perbedaan pemikiran dengan Husserl, hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan praktisnya. Jika Husserl berusaha memahami esensi melalui fenomenologinya, Heidegger lebih memfokuskan perhatian pada masalah ontologi. Husserl memilih teori sedang Heidegger menekankan praktik. Bila Husserl menekankan pemahaman maka Heidegger lebih beratkan pada kesadaran (Mulyono, 2013: 55).

Karya terkenal dari Heidegger adalah *Being and Time* pada tahun 1928. Sempat menggantikan posisi Husserl sebagai Dekan di Freiburg. Pada tahun 1944 atas perintah sekutu, Heidegger diberhentikan mengajar sampai tahun 1951. Setelah pensiun, ia menghabiskan waktu di pengasingan di Messkirch. Filsafat Heidegger adalah upaya untuk memikirkan arti syarat eksistensi yang disebut dengan “Ada” (yang selalu dengan huruf A besar) sebagai syarat segala sesuatu yang lain menjadi ada. Di antara Ada dan ketiadaan ada pengada yang bersifat temporal seperti manusia yang lahir dari pengada dan berkembang kemudian meninggal (tiada), (Lubis, 2015: 189).

Heidegger mengkritik pemikiran filsafat Husserl—gurunya— dengan menyebutnya sudah salah arah. Filsafat menurut Heidegger telah ketinggalan zaman sehingga ia harus memulai hal baru untuk memikirkan sesuatu “yang ada” tersebut. Heidegger melanjutkan bahwa manusia adalah eksistensi unik yang keberadaannya menjadi masalah bagi dirinya sendiri. Memahami manusia (pengalaman dan kesadarannya) yang terlempar ke dunia memerlukan metode fenomenologi hermeneutik. Keterlemparan manusia di dunia berarti setiap *Dasein* tidak bisa memilih orang tua, di mana, dan kapan ia lahir, karena manusia tidak bisa mengontrol keterlemparannya. Manusia lahir pada suatu konteks sosial-budaya dan ia dibentuk oleh lingkungannya tersebut, (Shihab, 2013: 408).

Melalui konsep *Dasein*, Heidegger menolak konsep diri yang transenden atau tidak dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya sebagaimana dikemukakan oleh Descartes atau Kant. Jika Descartes bertolak dari subjek tetap yang menghadap dunia (objek) sehingga keluar semboyan "saya berpikir maka saya ada". Heidegger justru menolak dan menekankan titik filsafat adalah keterhubungan manusia dan dunia, di mana subjek dan objek berada dalam kesatuan yang harmonis tidak ada subjek tanpa objek demikian sebaliknya (Lubis, 2015: 189).

Teori yang juga ditolak oleh Heidegger adalah teori korepondensi yang menganggap kebenaran adalah kesesuaian dengan realitas di luar manusia. menurut Heidegger, kebenaran selalu bersifat relasional, seorang hanya dapat menyatakan bahwa inilah kebenaran sejauh ia terlibat di dalam kebenaran itu, bukan mencarinya di luar pengalaman. Kebenaran bukanlah hasil dari penelitian yang ketat namun hanya berkaitan dengan penyingkapan dari Ada. Dalam masalah bahasa, Heidegger memisahkan bahasa dari sang seniman sehingga ia memasukkan manusia berada dalam sebuah perjumpaan mistik yang tidak objektif dan tidak pula subjektif. Pendapat ini sangat berbeda dengan Nietzsche yang mendudukan orang yang mengetahui sebagai seorang seniman yang menciptakan dunianya melalui bahasa, (Shihab, 2013: 408).

Heidegger mengemukakan bahwa hermeneutika tidak bertujuan untuk mengungkapkan makna objektif sebuah teks melainkan lebih kepada pengungkapan *dessein* manusia dalam temporalitas dan historikalitasnya. *Dessein* adalah istilah yang digunakan oleh Heidegger untuk mengganti konsep "kesadaran" dan "aku". Kesimpulan dari hermeneutika Heidegger adalah bukan pada mencari makna objektif dari sebuah teks melainkan untuk menghasilkan makna baru dari sebuah teks.

#### **d. Paul Ricoeur**

Paul Ricoeur lahir di Valence, Perancis Selatan tahun 1913, berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Perancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai seorang yatim piatu. Perkenalannya dengan Dalbiez menjadi awal baginya menyelami

dunia filsafat. Ia banyak membaca secara otodidak karya filsuf lain seperti Husserl, Heidegger, dan Jasper yang kemudian memberikan banyak pengaruh dari pola pikirnya. Yang unik adalah Ricoeur memiliki kebiasaan membaca karya lengkap dari seorang filsuf besar setiap tahunnya mulai dari Plato, Aristoteles, Kant, Hegel, dan Nietzsche sehingga ia memperoleh pengetahuan mendalam dan luas terkait seluruh tradisi filsafat Barat (Mulyono, 63).

Hermeneutika Ricoeur sering disebut dengan fenomenologi-hermeneutika. Jasa terbesar Ricoeur adalah pembaharuannya menempatkan hermeneutika sebagai sebuah teori atau metode penafsiran serta tanda-tanda lain yang dapat ditafsirkan sebagai teks, serta perpaduan hermeneutika dengan fenomenologi (Kerwanto, 2018). Ricoeur membagi hermeneutika dalam dua model. *Pertama*: hermeneutika yang bertujuan untuk merestorasi makna yang ditujukan pada “saya” melalui sebuah teks atau pesan. *Kedua*: hermeneutika “kecurigaan” yang bertujuan menyingkap kebohongan dan ilusi kesadaran. Ricoeur menganggap Marx, Nietzsche, dan Freud sebagai tokoh hermeneutika kecurigaan ini. Hermeneutika kecurigaan tidak berusaha mencari makna objektif teks tetapi secara kritis mencoba menyingkap kebohongan dan kesalahan teks. Hermeneutika Kecurigaan sangat berhati-hati pada kemungkinan terdapatnya distorsi pada teks, komunikasi serta tindakan, juga kemungkinan ideologi yang mendukung *status quo* pada apa yang disebut dengan kebenaran, (Lubis, 2015: 192).

Gagasan puncak hermeneutika Ricoeur terdapat dalam *Semantic of Discourse* (semantic makna) yang memberikan dasar dan prinsip penafsiran yang berpusat pada teks. Ricoeur berpendapat bahwa hermeneutika yang diterapkan pada teks dapat juga diterapkan pada ilmu-ilmu tindakan atau ilmu sosial. Hermeneutika Ricoeur menolak pendekatan strukturalisme yang memperlakukan bahasa hanya sebagai sistem, menurutnya bahasa adalah kesatuan semiotik (tanda) dan semantik (makna). Wacana Ricoeur mengacu pada konteks atau dunia di mana dan bagaimana ia dilukiskan, diungkapkan dan digambarkan.

Langkah metode hermeneutika Ricoeur adalah distansiasi, interpretasi, dan



apropriasi. Distansiasi berkaitan erat dengan upaya untuk membuat jarak/pembedaan antara apa yang dikatakan dari intensi subjek yang menulis/melakukan. Distansiasi adalah membedakan antara penafsiran si penafsir dengan makna yang dimaksudkan di penulis. Kegiatan menafsir bukanlah menemukan objektif seperti yang dimaksudkan penulis akan tetapi untuk memungkinkan terjadinya berbagai penafsiran. Kemudian pertanyaan yang muncul adalah bagaimana untuk menentukan kebenaran dari penafsiran yang beragam itu? Dalam pandangan kaum postmodernis, tujuan utama penafsiran bukanlah untuk menentukan mana yang paling benar, akan tetapi untuk memperkaya pemahaman dan memperluas wawasan. Meski terbuka kemungkinan untuk menentukan penafsiran mana yang paling baik dengan melihat argumentasi yang paling kuat dan dapat diterima, dan inilah yang disebutkan dengan interpretasi (Mulyono, 243).

Adapun apropriasi adalah menjadikan milik sendiri apa yang sebelumnya asing. Hal ini sejalan dengan distansiasi, artinya dalam menafsirkan makna teks dengan mengambil jarak dari intensi penulis, sehingga penafsir harus mampu membaca teks dengan kreatif. Apropriasi adalah tindakan eksistensi di mana penafsir membuat makna teks sendiri dan tentu dipengaruhi oleh keluasan dan keterbatasan wawasan penafsir. Apropriasi bisa dilakukan dengan tiga langkah: apropriasi dipikirkan dengan sikap percaya, apropriasi dipikirkan dengan sikap kecurigaan, dan apropriasi sebagai transformasi (Lubis, 193).

Berikut tabel dari langkah hermeneutika Ricoeur:

Tabel 2. Langkah Hermeneutika Ricoeur

Langkah	Proses	Hasil
Distansiasi	Otonomi teks	Dunia internal teks
Interpretasi	Menelaah teks secara utuh (komposisi, genre, gaya) melalui pendekatan fenomenologi. Menganalisis struktur cerita (melalui semiotik)	Semantik permukaan (kebenaran performatif) semantic dalam ( <i>sense of text</i> )

Apropriasi	Melihat teks dengan sikap percaya & curiga untuk memperoleh makna	Katarsis, transformasi diri
------------	---	-----------------------------

Makna teks adalah *sense* dan *reference*. *Sense* adalah isi ideal wacana menurut struktur formalnya. *Reference* adalah gerak transenden ke arah realitas. Hubungan inilah yang menentukan apakah klaim kebenaran terpenuhi atau tidak. Kebeneran teks adalah pemenuhan tujuan referensialnya. Kompleks referensial teks itu disebut dengan “dunia teks”. Dunia teks inilah yang pada akhirnya yang diappropriasi oleh pembaca/penafsir teks menjadi transformasi yang kreatif. Pertemuan antara dunia teks dengan dunia pembaca/penafsir adalah sebagai pertemuan dua horizon, (Lubis, 189).

**e. Hans-Georg Gadamer**

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman pada tanggal 11 Februari, 1900. Gadamer belajar di Universitas Breslau, Marburg, Freiburg dan Munich. Gadamer adalah murid dari Heidegger, berkat bimbingannya pada usia 22 tahun, Gadamer sudah meraih gelar doktor. Setelah menjadi asisten Heidegger, Gadamer menjadi Rektor Universitas Leipzig tahun 1939. Selanjutnya tahun 1947 ia menjadi guru besar di Heidelberg, pada masa ini pula ia menulis bukunya yang terkenal *Wahrheit und Methode (Truth and Method)*, dalam bukunya tersebut ia mengkritik tulisan Dilthey dan Husserl, (Taufikin, 2018: 39).

Teori hermeneutika Gadamer, bertolak dari situasi kini dan di sini menggunakan konsep fenomenologi Husserl dan eksistensialisme Heidegger. Gadamer tidak sepakat dengan cita-cita untuk kembali ke teks dan pengarang asli seperti yang digunakan oleh Schleiermacher, sekaligus menolak penafsiran objektivitasnya. Gadamer berpandangan bahwa pembuat dan penafsir teks berada dalam dua kondisi atau latar belakang budaya teks yang berbeda. Perbedaan tersebut membuat keduanya memiliki *lebenswelt* dan praduga yang berbeda sehingga antara subjek dengan teks berada dalam dua horizon dan tradisi yang berbeda pula, (Hermawan, 2016: 85).

Cara memahami teks menurut Gadamer, seseorang harus melakukan peleburan horizon, melalui bahasa sebagai medianya. Usaha tersebut bisa dicapai dengan dialog dan membandingkan berbagai penafsiran sehingga dengan mempertemukan kondisi pembuat dan penafsir, sehingga bisa ditemukan sesuatu yang baru dari sebelumnya. Peleburan dua cakrawala antara teks dan penafsir melalui dialog menjadi titik dasar Gadamer dalam memahami teks. Gadamer menolak epistemologi modern (pencerahan) dan menganggap percakapan dengan teks adalah sebuah permainan yang penafsir ikut bergabung di dalamnya (Shihab, 2013: 408).

Ada beberapa pikiran pokok dari gadamer yaitu: *Pertama*: Pengetahuan tidak hanya bebas prasangka namun bahkan memerlukannya, dari pada menyembunyikan prasangka lebih baik mengeksplisitkannya. *Kedua*: Efek dari tidak bebas prasangka maka pemahaman tidak bisa dilepaskan dari *Wirkungsgeschichte* (sejarah efektif), yaitu kenyataan bahwa pemahaman juga merupakan suatu kontinuitas proses sejarah. Setidaknya ada tiga hal penting dari pemikiran hermeneutika yang ditawarkan oleh Gadamer:

1. Memahami kenyataan adalah menafsirkan sehingga hermeneutika bersifat reproduktif, produktif dan transformative.
2. Semua pemahaman pada pokoknya terikat dengan bahasa, bahasa adalah medium universal di mana pemahaman itu sendiri terwujud.
3. Pemahaman atas makna teks tidak dapat dipisahkan dari aplikasinya. Gadamer hanya ingin menyampaikan bahwa teks adalah sebagai satu tahapan dalam komunikasi bukan mencari maksud dari pembuat/penulis (Regan, 2012: 288-291).

Pertimbangan yang sangat penting dalam menafsirkan teks menurut Gadamer ada tiga poin yaitu; Dalam konteks apa suatu teks ditulis. Bagaimana komposisi tata bahasa teks, bagaimana menyatakannya dan apa yang dinyatakannya dan Bagaimana keseluruhan teks (pandangan dunianya) (Holroyd, 2007: 1-120).

Bila hermeneutika teoritis ingin mencari makna teks sesuai dengan maksud

penulis/pengarang teks—dengan demikian, paham ini mengandaikan atau percaya adanya penafsiran yang objektif, hermeneutika filosofis beranggapan sebaliknya yaitu tidak mungkin bisa merengkuh makna objektif. Menurut Gadamer sebagai tokoh yang mendukung pemahaman ini mengatakan bahwa setiap penafsir/pembaca teks tidak akan terlepas dari *prejudice* (prasangka/pra-pemahaman) atas teks yang sedang dihadapi, dengan demikian ada jarak antara pembuat teks dengan penafsir teks. Sehingga terdapat kemustahilan seorang penafsir bisa menangkap makna objektif seperti yang dikehendaki oleh pembuat teks.

### **Hermeneutika sebagai Metode Tafsir**

Hermeneutika tidak sepenuhnya diterima dengan tangan terbuka jika difungsikan untuk menafsirkan al-Qur'an. Misalnya melihat pandangan Fahmi Salim yang menyebutkan bahwa pembacaan hermeneutik terhadap al-Qur'an yang didasari oleh perkembangan ilmu humaniora Barat adalah bertujuan untuk meliberalisasikan tafsir al-Qur'an dari kaidah-kaidah metodologi yang pasti. Dengan hermeneutika, mereka bebas melontarkan apasaja tanpa rasa malu untuk mempertanyakan legitimasi dan akar justifikasi pemikiran tersebut. Dengan gamblang, Salim menolak bahwa tidak ada gunanya menerima metode tersebut untuk diterapkan bagi nash al-Qur'an. Salim juga menganjurkan untuk membendung dan memerangi program sekularisasi dalam studi al-Qur'an (Salim, 2013: 257).

Fahmi Salim menguatkan argumentasinya dengan mengutip pendapat dari Joseph Van Ess seorang pakar teologi Islam di Universitas Teubingen Jerman yang menyatakan hermeneutika Jerman tidak pernah digagas untuk kajian Islam sebab asal mulanya adalah produk teologi protestan, Schleiermacher menggunakan hermeneutika dalam kajian Bibel juga Heidegger dan Gadamer menggunakannya dalam kajian sastra dan naskah-naskah kuno. Fahmi Salim beranggapan bahwa sebenarnya hermeneutika tidak memiliki kaitan erat dengan metodologi yang

digunakan untuk menganalisis al-Qur'an melainkan hanya sisa limbah metodologi yang telah menyesaki ilmu humaniora Barat. Fahmi Salim setidaknya memiliki dua alasan penting dalam menolak hermeneutika tersebut, *Pertama*: Metode tersebut sangat jauh dari spirit nilai al-Qur'an karena berbenturan keras dengan hal-hal aksioma di dalam Islam. *Kedua*: al-Qur'an bukanlah karya manusia sebagaimana karya sastra sebagai tempat penafsiran hermeneutika. Kemudian ilmu-ilmu humaniora tersebut tidak pernah berhasil menjadi hakim dan kata putus dalam studi-studi al-Qur'an karena sesuatu yang relatif tidak mungkin dapat menilai sesuatu yang absolut, (Salim, 255-257).

Pandangan yang setuju dengan penggunaan hermeneutika meski dengan berbagai catatan misalnya Nash Hamid Abu Zaid (Shihab, 2013: 472) yang menjelaskan bahwa masalah yang ingin dipecahkan oleh hermeneutika adalah watak dasar teks dan hubungannya dengan *al-turats* juga hubungan teks dengan pengarangnya di sisi lain. Hermeneutika menurut Zaid selama ini telah terabaikan dalam kajian studi sastra. Dengan demikian, hermeneutika adalah persoalan klasik-modern. Hermeneutika bukanlah persoalan spesifik pemikiran Barat tetapi juga persoalan yang eksistensinya sangat serius dalam khazanah *turats* Arab klasik dan modern sekaligus. Dengan filsafat hermeneutika, Abu Zaid menaruh harapan agar bisa mencerahkan umat Muslim dalam sebagian keterbatasan visi kultural pada umumnya dan visi aktifitas sastrawi khususnya. Abu Zaid juga menyampaikan bahwa sikap dialektis harus dikedepankan ketika bergumul dengan aspek apapun dari pemikiran Barat, tidak cukup hanya mengadopsi dan beradaptasi namun juga harus bertolak dari angan-angan ketika berinteraksi dengan realitas kultural dalam dua sisi historis dan kontemporer (Zaid, 2004: 3-5).

Akibat dukungannya terhadap hermeneutika, Zaid dalam salah satu sidang resmi pengadilan Mesir sebagai seorang yang telah keluar dari koridor agama karena dituduh dan ditetapkan sebagai seorang yang menilai bahwa al-Qur'an adalah produk budaya dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisannya dalam aneka buku yang dijadikan bukti. Misalnya ajakan beliau untuk membebaskan diri

dari kungkungan teks dan semua kungkungan yang menghalangi kemajuan manusia. Teks yang ia maksudkan adalah kitab suci al-Qur'an.<sup>42</sup>

Penulis lebih cenderung dengan sikap yang ditunjukkan oleh Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tidak semua ide yang diketengahkan oleh berbagai aliran dan pakar hermeneutika merupakan ide yang keliru dan negatif, pasti ada di antaranya yang baik dan baru sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan bahkan memperkaya penafsiran. Namun menurut Quraish Shihab, boleh jadi ada kesalahan dalam penerapannya karena pemahaman seorang pemikir terhadap ide seorang filosof dapat berbeda-beda karena perbedaan latar belakang, disiplin ilmu, dan kecenderungan mereka. Selanjutnya, tidaklah wajar bagi yang tidak menyetujui hermeneutika untuk menolaknya mentah-mentah secara keseluruhan. Bukan saja karena pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh pakar-pakarnya sejalan dengan pendapat ulama Islam, sebagaimana ada juga yang dengan sedikit penakwilannya dapat mengantarkan penerima kepada substansinya. Ada juga ide pokok yang melahirkan rincian yang banyak, sebagian dari yang banyak tersebut dapat diterima dan sebagian yang lain tidak diterima.

## **KESIMPULAN**

Hermeneutika adalah cabang ilmu penting dan terus berkembang pada saat ini. Namun jika ingin digunakan sebagai pisau analisis secara totalitas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentu masih membutuhkan perdebatan ilmiah, karena alasan kemunculan hermeneutika sendiri dimulai dari keraguan terhadap kitab suci bible, sementara Al-Qur'an bukan karya manusia meski diturunkan kepada seorang manusia yang sangat terikat dengan sosio-historisnya. Terlebih dalam pemikiran para pakar hermeneutika sendiri belum ada kesepakatan dalam membangun paradigma atau rumusan teorinya. Sehingga, para pakar kajian Al-Qur'an dari kalangan umat Islam terpecah menjadi tiga kelompok dalam menanggapi kelayakan hermeneutika untuk menjadi sebuah metode tafsir.

Kelompok pertama sangat tidak setuju dengan penggunaan hermeneutika

karena memandang hermeneutika bukan hasil produk umat Islam. Kelompok kedua menolak sebagian dan menganggap perlu sebagian yang lain selama tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah tafsir yang sudah dirumuskan terlebih dahulu oleh ulama-ulama yang mumpuni. Sementara kelompok ketiga menerima sepenuhnya karena memandang hermeneutika adalah sebuah ilmu, terlebih jika itu dihadapkan dengan kitab suci yang benar, karena sebagai sebuah kitab suci yang diakui otentisitasnya maka tidak perlu khawatir untuk dihadapkan dengan sesuatu apapun. Pada dasarnya, kebenaran akan terus eksis, sementara kejahatan akan lenyap dengan sendirinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Damanhuri. (2016). *Ijtihad Hermeneutis (Eksplorasi Pemikiran al-Syafi'i dari Kritik hingga Pengembangan Metodologis)*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Hermawan, M. Ilham. (2016). Constitutional Hermeneutic: A Faith in Constitution Interpretation, *Diponegoro Law Review*, Vol. 01, No. 01.
- Holroyd, Ann E. McManus. (2007). Interpretive Hermeneutic Phenomenology: Clarifying Understanding, *Indo-Pacific Journal of Phenomenology*, Vol. 7, No. 2.
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/hermeneutic>. (2021). diakses pada 18 Januari.
- Irawan, Ida Bagus. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial)*. Rawamangun: Prenadamedia Group.
- Jamarudin, Ade. (2015). Social Approach In Tafsir Al-Qur'an Perspective Of Hasan Hanafi. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23 No. 1.
- Kerwanto. (2018). *Metode tafsir Esoeklektik: Pendekatan Integratif untuk Memahami Kandungan Batin Al-Quran*. PT. Mizan Pustaka.  
[https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/METODE TAFSIR ESOEKLEKTIK.pdf](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/913/1/METODE%20TAFSIR%20ESOEKLEKTIK.pdf)
- Kerwanto, K. (2021). HERMENEUTIKA AL-QUR'AN PERSPEKTIF MULLĀ ṢADRĀ. *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(1), 29–40.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.20871/tjsq.v4i1.174>
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2016). *Filsafat Ilmu (Klasik Hingga Kontemporer)*. Leuwinanggung: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyono, Edi. (2013). *Belajar Hermeneutika (Dari Konfigurasi Menuju Praksis Islamic Studies)*. Yogyakarta: IRCiSod.

- Rahman, Fazlul. (2016). Hermeneutics Of The Waria: Waria's Hermeneutical Tafsir of Al- Fatihah, *Nizham*, Vol. 05, No. 01.
- Rahmani, Akram. Eghdami, Alireza. Eghdami, Reza. (2014). Romantic Hermeneutism Or Romanticism Hermeneutic, *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, vol 4.
- Salim, Fahmi. (2010). *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*. Depok: Gema Insani.
- Salim, Fahmi. (2013). *Tafsir Sesat (58 Essai Kritik Wacana Islam di Indonesia)*. Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami al-Qur'an)*. Ciputat: Lentera Hati.
- Virkler, Henry A. & Ayayo, Karelynne Gerber. (2015). *Hermeneutics*, translated by Jhony The. Yogyakarta: ANDI.
- Zaid, Nashr Hamid Abu. (2004). *Isyāliyah al-Qira'ah wa 'Aliyyat al-Ta'wil terj: Muhammad Mansur dan Khorian Nahdliyin*. Kebayoran Baru: International Center for Islam and Pluralism.
- Paul Regan. (2012). Hans-Georg Gadamer's philosophical hermeneutics: Concepts of reading, understanding and Interpretation, *Meta: Research In Hermeneutics, Phenomenology, and Practical Philosophy*, Vol. iv, No. 2.
- Reshma RN. (2018). Hermeneutic Trend: A Gadamerian Temporality Frame. *Journal of Advanced Research in Humanities and Social Science*, Volume 5, Issue 2.
- Taufikin. (2018). Hermeneutic of Pesantren with The Fusion Of Horizons Gadamer's Theory, *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 01, No. 01.
- Yayan Rahtikawati & Dadan Rusmana. (2013). *Metodologi Tafsir al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik dan Hermeneutik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.